

BAB II

GAYA DAN BENTUK ARSITEKTUR PADA MASA KOLONIAL BELANDA TAHUN 1816-1942

3.1 Gaya Arsitektur Kolonial Di Hindia Belanda

3.1.1 Gaya Arsitektur Indische Empire Style

Indische secara harfiah berarti *Indies* atau Hindia. Dalam bahasa Belanda *Indischgast* atau *Indischman* berarti orang Belanda yang sudah lama tinggal di Indonesia. *Hij is Indisch* artinya dia orang Belanda tetapi berdarah Indonesia. Kebudayaan Indies merupakan campuran budaya Eropa, Indonesia, dan sedikit budaya Peranakan Tionghoa. Sebagai ekspresi arsitektural, kebudayaan ini muncul pada pertengahan abad ke-18 hingga abad ke-19. Asal usul budaya Indies terletak pada kehidupan para bujangan Eropa yang tinggal di Indonesia dan selir mereka serta pernikahan mereka dengan wanita Indonesia, Eurasia, atau Cina.²⁷ Kebudayaan Indies mengekspresikan standar hidup yang tinggi dan seolah-olah menunjukkan sifat-sifat luhur, sikap aristokrat, arogansi dan keistimewaan peradaban campuran Indonesia dengan menggunakan bahan, teknik, dan model elit masyarakat Eropa yang berbeda.

Kebudayaan Indies terus mengalami berbagai perubahan dalam proses perkembangannya dan senantiasa menyesuaikan diri dengan keadaan. Mereka selalu mendapat kontribusi dari budaya Indonesia dan Eropa. Kebudayaan Indies merupakan bagian dari budaya perkotaan pada abad ke-17 dan ke-18, yang membentuk mayoritas rumah tangga di Batavia dan kota-kota kolonial besar

²⁷ Moline, & Pauline, D. (1966/67). *Indische Culture, and its Relationship to Urban Life*, In *Comparative Studies In Society & History*, Vol. 9, hal. 408.

lainnya. Gaya perumahan Indies dan gaya taman terkait berasal dari wilayah pesisir Batavia pada abad ke-17 dan ke-18. Arsitektur Indies abad ke-17 meniru gaya aristokrat kelas atas Eropa, yang membangun rumah-rumah ini untuk para pejabat VOC, yang sebagian besar tinggal di pinggiran kota. Rumah jenis ini disebut *Heerenhuizen* atau *Landhuizen*, dan rumah tersebut biasanya dikelilingi oleh taman yang luas.²⁸ Gaya arsitektur *Landhuizen* awalnya berusaha meniru arsitektur Eropa pertengahan abad ke-18, namun mengalami kebangkitan dengan kedatangan Gubernur H. W. Daendels (1808-1811). Pengembangan lebih lanjut, Daendels mengganti rumah *Landhuizen* di Hindia Belanda ini dengan gaya *Empire Style* yang disesuaikan dengan iklim, teknologi, dan bahan bangunan setempat. pada abad ke-19, hampir seluruh bangunan di Hindia Belanda bergaya *Empire Style*, mulai dari bangunan tempat tinggal hingga gedung-gedung pemerintahan.²⁹

Menampilkan fitur arsitektur gaya *Empire Style*, rumah ini dicirikan oleh denah simetri sempurna, kolom klasik, dinding tebal, langit-langit tinggi, dan lantai marmer. Pada bagian bagian tengah ruangan terdapat *Central Room* yang menghubungkan langsung dengan teras depan dan terletak di bagian belakang. Pintu depan dan teras belakang terbuka, tanpa dinding, dan biasanya sangat lebar. Baik gedung pemerintahan maupun gedung tempat tinggal memiliki gaya yang sama, yang membedakan hanyalah ukurannya. Keseluruhan bangunan biasanya terletak pada lahan yang cukup luas, dengan taman di bagian depan, samping, dan

²⁸ Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hlm 46-47.

²⁹ Handinoto. (2008). Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. *Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol 36, No. 1, hlm 43–53.

belakang rumah. Biasanya terdapat jalan lingkar untuk kendaraan di depan dan ditanam pohon palem di sisinya. Tamannya ditata dengan deretan tanaman pot. Unsur Indonesia yang ada di taman ini adalah berbagai tanaman pulau dan tanaman obat. Elemen lain yang biasa ditemukan pada gaya ini antara lain kolam, pergola, miniatur jembatan (*liliputan bridge*), patung dewa dan dewi Yunani, pagar hias, air mancur, air terjun buatan, Menara lonceng, dan gerbang masuk yang mengesankan serta jalan masuk untuk kereta kuda yang dibatasi oleh pagar bergaya klasik.³⁰

Bangunan yang bergaya *Indische Empire Style* yaitu rumah seorang pelukis terkenal Raden Shaleh yang dibangun tahun 1852, Gedung *Societeit de Harmonie* yang dibangun pada abad ke 19 terletak di Pasuruan terakhir digunakan untuk Yayasan Pendidikan Untung Suropati, Gedung Pengadilan (*Raad Van Justitie*) Surabaya, Museum Seni Rupa, Museum Nasional. Ciri khas beberapa bangunan yang bergaya *Indische Empire Style* seperti yang sudah dijelaskan yaitu denah bangunan simetris, kolom-kolom nya bergaya Yunani (*Doria, Ionia, atau Korinthia*), terdapat jalan melingkar, ragam hias yang mewah, kolam, air mancur, halaman depan yang luas terdapat pohon-pohon palm yang berjajar, lubang ventilasi (*bovenlicht*) dengan panil berukir, *balustrade*, jendela yang tinggi dengan interior petak gelas (*glazen ruiten*), langit-langit tinggi berhias stucco, terdapat *Central Room* yang menghubungkan beranda depan dan teras belakang, biasanya untuk rumah tinggal terdapat pavilium untuk di samping bangunan utama untuk kamar tamu.

³⁰ Akihary, H. (1990). *Architectuur en Stedebouw in Indonesie 1870-1970*. Zutphen: De Walburg Pers. Hlm 12.

3.1.2 Gaya Arsitektur Kolonial Transisi di Nusantara

Peralihan abad ke-19 ke abad ke-20 di Hindia Belanda ditandai dengan banyak perubahan sosial. Modernisasi akibat penemuan-penemuan baru di bidang teknologi dan perubahan masyarakat akibat kebijakan politik pemerintah kolonial pada saat itu membawa perubahan pada bentuk dan gaya bidang arsitektur. Masa transisi terjadi perubahan gaya arsitektur dari gaya *Empire Style* (abad ke-18 dan ke-19) menjadi arsitektur kolonial modern (setelah tahun 1915). Karena periodenya yang relatif singkat (1890-1915), dokumentasinya kurang baik.³¹ Secara umum, arsitektur transisi memiliki denah yang kurang lebih sama dengan arsitektur bergaya *Empire Style*. Seperti teras depan (*voor galerij*), teras belakang (*achter galerij*), ruang utama (*Central Room*). Paviliun dan bangunan tambahan masih dapat ditemukan di rumah-rumah besar. Perubahan yang terlihat antara gaya *Empire Style* dan gaya Transisi sebenarnya terdapat pada eksterior bangunan, dengan penggunaan kolom dan kolom Yunani atau Romawi (*Ionic, Doric, Corythic*) pada teras depan atau belakang menjadi ciri khas *Empire Style* sudah tidak digunakan.³²

Ciri-ciri arsitektur peralihan pada denahnya masih mengikuti gaya arsitektur *Empire Style* dengan simetri sempurna, dan denahnya masih menggunakan teras-teras di sekelilingnya. Kemudian, pada masa transisi, kolom-kolom Yunani dan Romawi dihilangkan, memberikan tampilan fasad yang lebih romantis dengan Menara di pintu masuk utama, dan lengkungan arsitektur Belanda muncul kembali

³¹ Gideon, S. (1971). *Architecture and The Phenomena Of Transition*. Cambridge: Havard University Press.

³² Handinoto, *Op.Cit.*, hlm 127.

di sepanjang tepi sungai. Penggunaan bahan bangunan masih sama seperti pada arsitektur *Empire Style* yaitu menggunakan batu bata dan kayu, serta penggunaan kaca pada jendela masih sangat terbatas. Berikutnya adalah sistem bangunan pada arsitektur transisi, yaitu struktur dinding penahan tanah dengan kemiringan depan yang menonjol, atap berbentuk pelana, dan perisai dengan genteng yang menutupi bangunan mirip dengan arsitektur *Empire Style* dan struktur tambahan dengan ventilasi pada atap.³³

Beberapa bangunan bergaya arsitektur transisi diantaranya yaitu Kantor Pos besar Medan yang dibangun pada tahun 1909, Kantor Pusat “Nilmij” di Jalan Juanda Jakarta pada tahun 1909 dirancang oleh arsitek P.A.J. Moojen dan S. Snuyft, kantor PTT di Jogjakarta dibangun tahun 1912 dirancang pada tahun 1910 oleh BOW (*Burgelijke Openbare Werken*)³⁴ bentuk arsitektur antara Nilmij dengan kantor PTT jika dilihat dan disesuaikan dengan ciri-ciri arsitektur transisi yaitu terdapat bentuk Menara (tower) pada pintu masuk, terdapat ventilasi di atas atap, jendela-jendela besar, mulai mengikuti iklim setempat, tidak terdapat kolom-kolom bergaya Yunani, serta gevel-gevel depan sama seperti arsitektur rumah-rumah Belanda yang menghadap ke sungai.

3.1.2 Gaya Arsitektur Kolonial Modern

Arsitektur yang muncul pada tahun 1920-an merupakan gagasan Henri Maclaine Pont dan Thomas Karsten yang disebut arsitektur Indo-Eropa, yang

³³ Hartanto, S., & Handinoto. (2006). Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 34(2), hlm 91.

³⁴ Akihary, H. (2006). *Ir. F.J.L. Ghijssels: Architect in Indonesia 1910-1929*. Utrecht: Seram Press. Hlm 120.

memadukan arsitektur Eropa modern dengan arsitektur vernacular. Istilah gaya Indo-Eropa digunakan untuk bangunan yang memadukan arsitektur Indonesia dengan arsitektur modern yang disesuaikan dengan iklim, bahan bangunan, dan perkembangan teknologi pada masanya. Gaya arsitektur Indo-Eropa merupakan bagian dari upaya mengeksplorasi identitas arsitektur Hindia Belanda.³⁵ Sebenarnya pada masa *Indische Empire Style* orang-orang Belanda sudah mengusahakan untuk memadukan arsitektur Eropa dengan arsitektur setempat dengan bangunan pemerintahan dan rumah-rumah pribadi abad 19. Namun istilah Indies, yang mengacu pada bahasa Belanda yang “kasar” dan campuran budaya dengan “nyai” tidak populer di kalangan orang Belanda yang tiba di Nusantara tersebut pada abad ke-20. Karena mereka menganggap diri mereka lebih berpendidikan dan karena pendidikan mereka, mereka lebih mengidentifikasi diri mereka dengan orang Eropa.

Ciri-ciri denah arsitektur kolonial modern adalah denah didesain lebih variatif sesuai dengan saran kreativitas arsitektur modern, penggunaan teras di sekeliling bangunan dihindari dan lebih banyak elemen peneduh yang digunakan, sebagai gantinya bentuk simetri sebagian besar dihindari. Kedua, gaya arsitektur modern nampaknya berusaha menghilangkan arsitektur *Empire Style*, tampaknya juga tidak lagi simetris, dan bangunan terkesan bergerak ke arah *function-following* dan *clean design*. Penggunaan bahan bangunan diawali dengan diperkenalkannya bahan bangunan beton yang sebelumnya tidak terpakai, kemudian penggunaan bahan

³⁵ Utami, A. R. P., & Utami. (2021). Penerapan Arsitektur Indo-Eropa pada Perancangan Mall di Kota Baru Parahyangan. *Institut Teknologi Nasional Bandung*, 1(1), 1–11. Hlm 4.

bangunan kaca mulai digunakan dalam skala yang cukup besar (terutama pada jendela).³⁶ Untuk sistem bangunan, dinding hanya berfungsi sebagai penutup, karena keberadaan material beton memungkinkan adanya sistem bangunan rangka. Sedangkan untuk atap, atap pelana atau atap pelindung dengan genteng atau sirap masih mendominasi, namun beberapa bangunan beton kini memiliki atap datar yang sebelumnya tidak ada. Terakhir, terdapat perbedaan mencolok dalam tata letak dan tampilan bangunan tempat tinggal dan umum. Karena disebabkan pada desain arsitektur kolonial modern yang bertumpu pada fungsi ruangan dan pada akhirnya mempengaruhi bentuknya.³⁷

Pada arsitektur modern muncul beberapa macam aliran pergerakan arsitektur modern seperti *Art Nouveau*, *Art Deco*. Aliran *Art Nouveau* meninggalkan ciri-ciri seni klasik yang realistis, natural dan statis. Pada awal perkembangannya *Art Nouveau* sebuah bentuk seni baru lepas dari kaidah-kaidah klasik, sangat bebas dan subjektif. *Art Nouveau* bentuk seni yang dapat di ulang, dicetak sehingga menjadi gaya yang populer. *Art Nouveau* menekankan pada penggunaan bahan baru baja, kaca, dan beton. Ekspresi arsitektur logam dominan bentuk-bentuk alam (flora dan fauna). Dekorasi dari baja menyatu bersama konstruksi dengan bentuk abstrak.³⁸

Art Deco merupakan aliran seni berbentuk dekorasi abstrak. Menekankan pada penggunaan bahan baru baja, kaca dan beton, dengan konstruksi beton bertulang. Pada *Art Deco* bentuk motif abstrak total terlihat pada dekorasi beton, batu, bata,

³⁶ Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45–52. Hlm 47.

³⁷ Hartanto, S., & Handinoto, *Loc. Cit.*, hlm 91.

³⁸ University, A. (2012). *Perkembangan Arsitektur Modern dan Pasca Modern*. Medan: Alauddin University Press. Hlm 31-32

baja, dan kaca. Sehingga keindahan terlihat dengan adanya bayangan. Bentuk geometris menggunakan komposisi garis-garis, segi-segi, dan lengkung-lengkung.

3.2 Tokoh Arsitektur Kolonial Belanda

3.2.1 Henri Maclaine Pont

Henri Maclaine Pont lahir pada tahun 1885 bulan Juni di daerah Meester Cornelis yang sekarang dikenal dengan nama Jatinegara, bagian dari kota Jakarta. Henri Maclaine Pont sebagai orang liberal membuat banyak penelitian tentang kebudayaan dan identitas Jawa. Atas saran ayahnya, di tahun 1902 ia masuk *Technische Hoogeschool de Delft*, sekolah tinggi teknik paling terkemuka di Belanda. Mulanya Henri berada pada bagian pertambangan, tetapi karena tidak tertarik maka setelah tahun pertama Henri pindah pada bagian arsitektur. Disinilah Henri Maclaine Pont menjadi seorang arsitek terkemuka dalam perkembangan arsitektur Belanda. Henri Maclaine Pont selalu menekankan budaya yang dibangunnya dan pendekatannya terhadap alam. Penekanannya tidak hanya pada kesatuan bentuk dan fungsi, namun juga pada kesatuan struktur sebagai perwujudan tradisi arsitektur.³⁹

³⁹ Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Gajah Mada University Press. Hlm 8-9.

Sejak berjalannya Politik Etis di Indonesia, beberapa arsitek Belanda mengeksplorasi karyanya dengan bangunan tradisi Indonesia. Gaya tersebut dikenal dengan arsitektur Indo-Eropa yang merupakan pencampuran tradisi Indonesia dengan Belanda. Perintis dari arsitektur Indo-Eropa adalah Henri Maclaine Pont yang menggunakan pendekatan inkulturasi (hubungan sosial antarbudaya dan pengaruhnya) yang membawa warna baru dalam perkembangan arsitektur kolonial. Biasanya bangunan arsitektur Belanda tampak kaku dan kosong, tetapi Henri yang menambahkan unsur tradisi pada karya-karyanya menambah estetika pada tampilan eksterior dan interior. Karya arsitektur Henri yang masuk ke dalam budaya lokal dan berbaur, meresapi setiap unsur budaya lalu menerapkan tanpa mengubah esensi budaya tersebut menjadikan setiap unsur dari kedua budaya saling melengkapi dan tampak sangat jelas sebagai satu kesatuan sebuah mahakarya.⁴⁰

Bangunan pertama Henri Maclaine Pont di Indonesia masih belum mempunyai ciri Jawa karena ia membangun kantor NIS, sebuah perusahaan besar dari Eropa. Oleh karena itu, bangunannya bercirikan Eropa mengarah pada gaya arsitektur Indo-Eropa, objek dalam membangun kantor ini ditunjukkan pada iklim bukan pada bentuk. Dalam penggunaan material, Maclaine Pont pada bangunan ini menambahkan pengalamannya dengan menggunakan bahan-bahan lokal untuk dinding, atap, dan konstruksinya. Menggunakan material batu bata merah, kayu jati, genteng tanah liat. Material lokal inilah yang menunjang arsitektur lokal dan Pont

⁴⁰ Amalia, F., Santosa, I., & Adhitama, G. P. (2019). Kajian Inkulturasi Pada Interior Karya Arsitektur Milik Henry Maclaine Pont Tahun 1918-1936 di Indonesia. *Jurnal Sositologi*, 8(1). Hlm 57.

yang memakai buruh-buruh lokal karena kecakapannya dalam mengolah bahan-bahan dari alam seperti bambu dan kayu yang digunakan untuk pilar dan konstruksi, dan melakukan pembakaran pada tanah liat yang menghasilkan genteng.⁴¹

Pada kantor NIS di Tegal, Henri Maclaine Pont memilih perletakan memanjang menurut arah Timur-Barat dengan demikian cahaya matahari langsung dari Barat dan Timur dapat dihindari, lalu pintu dan jendela terdapat pada sisi Utara-Selatan agar mendapatkan angin sebanyak-banyaknya dari Utara (angin laut siang hari) dan Selatan (angin darat malam hari). Selain itu Pont juga memanfaatkan Menara dari tangga dengan ruang yang menerus (dari lantai satu ke lantai dua) sistem ini digunakan agar terjadinya aliran udara yang berkelanjutan dari ruang-ruang kantor dan ruang di antara atap dan plafond.⁴²

Pada tahun 1913, Pont pindah ke Semarang dan memulai proyek seperti beberapa kantor kereta api di Purwokerto, gudang gula di Cilacap dan Cirebon, dan kantor di Tegal. Selain mendesain bangunan, Pont juga membuat rencana pengembangan kota Semarang Selatan dan Surabaya. Karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan, Pont meminta Thomas Karsten untuk membantunya. Pada Pekan raya dan Pameran Perumahan Kolonial yang diadakan di Semarang pada tahun 1914, Henri Maclaine Pont dan Thomas Karsten ikut serta dalam

⁴¹ Budi Yuwono, H. (2015). *Pendekatan Tropis Pada Kantor NIS (Nederlandsche-Indische Spoorweg Maatschappij) di Tegal. Studi kasus: Karya pertama Arsitek Henricus Maclaine Pont di Indonesia yang dirancang tahun 1910 di Belanda, dan dibangun tahun 1911 – 1913*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan. Hlm 14-16.

⁴² Jessup, H. I. (1975). *Maclaine Pont's Architecture in Indonesia*. London: University of London (Courtauld Institute of Art). Hlm 34.

perencanaannya. Mereka membuat beberapa bagian seperti gerbang berbentuk lengkungan baja parabola, material baru, air mancur dan beberapa ruang pameran.⁴³

Tahun 1918 Maclaine Pont diundang untuk merancang Sekolah Tinggi Teknik di Bandung. Bangunan tersebut selesai pada tahun 1920 lalu diresmikan oleh Gubernur Jenderal Fock dan pada tahun 1921 mulai berlangsungnya pendidikan yang pertama untuk jurusan Teknik Sipil. Awalnya kompleks *Technische Hoogeschool* Bandung (Saat ini ITB) hanya terdiri dari tiga unit utama dan beberapa unit pendukung. Unit-unit ini dimulai dengan gerbang utama di sisi selatan dan semuanya dihubungkan oleh *Peristyle* (teras bersambung yang membentuk deretan kolom di sekeliling bangunan atau pelantaran) dengan kolom-kolom dari susunan batu kali. Dipadu dengan atap sirap, memberikan kesan natural dan kesejukan.

Arsitektur ITB memberikan perubahan besar selain dari impresi yang sangat kuat dalam gaya arsitektur tropis tradisional Timur, tetapi juga ide Maclaine Pont yang membuat kompleks bangunan terbentuk dari massa-massa yang monolit. Dengan masing-masing terpisah dan berbagai fungsi di dalamnya. Bangunan kompleks Sekolah Tinggi Teknik Bandung memberikan arti penting dalam perkembangan arsitektur Belanda dan merupakan sebuah kehadiran arsitektur Indonesia. Arsitektur ini adalah salah satu usaha untuk menyelesaikan masalah arsitektur di Indonesia karya Henri Maclaine Pont dan menyebutnya sebagai Gotik Indonesia.⁴⁴ Karya-karya Henri Maclaine Pont diantaranya yaitu Kantor NIS di

⁴³ *Ibid.*, hlm 35.

⁴⁴ Jessup, H. I., *Op.Cit.*, hlm 55.

Tegal, kantor-kantor di Tegal, gudang-gudang gula di Cirebon, Cilacap, kantor perkeretaapian di Purwokerto, Bangunan arsitektur ITB, Museum Trowulan, dan Gereja Pohsarang.

3.2.2 Thomas Karsten

Ir. Herman Thomas Karsten adalah seorang perencana kota Malang pada masa kolonial Belanda, seorang pekerja keras, yang teguh pendirian dan amat teliti. Lahir pada tanggal 22 April 1884 di Amsterdam, Belanda ayahnya seorang professor dibidang Filsafat bernama Herman Karsten. Thomas Karsten merupakan lulusan pendidikan arsitektur dari *Delft Polytechnische School* (Sekolah Tinggi Teknik) tahun 1909. Tahun 1908 saat Karsten masih menjadi mahasiswa, ia banyak tertarik dengan masalah perumahan. Oleh karena itu, Karsten pernah menjadi anggota *Woningcommisie* (Panitia Perumahan) dari perkumpulan *Social Technische Vereeniging*. Karsten juga pernah mengambil pekerjaan pembuatan laporan dari *Amsterdam Woningraad* (Dewan Perumahan Amsterdam). Karena pengalamannya tersebut, maka Karsten sangat akrab dengan masalah perumahan rakyat.⁴⁵

Arsitek Ir. Thomas Karsten adalah salah satu dari sekelompok arsitek Belanda berpengaruh yang datang ke Hindia Belanda sezaman dengan beberapa arsitek lainnya seperti Henri Maclaine Pont, Pieter A.J. Moojen, C.P. Wolff Schoemaker, Frans J.L. Ghijssels, Albert F. Aalbers dan Cosman Citroen. Diluar kesibukan mereka, masing-masing arsitek ini terlibat dalam wacana yang lebih luas mengenai sifat tugas kolonial, dan dalam mengubah iklim budaya dan politik masyarakat

⁴⁵ Handinoto, & Soehargo, P. H. (1996). *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya dan Andi. Hlm 117.

kolonial. Karsten datang ke Hindia Belanda dengan membawa sebuah gagasan kuat tentang “modernitas” yang membentuk cita-cita yang mendasari pekerjaan profesionalnya sebagai arsitek. Karsten percaya bahwa modernitas adalah kondisi universal dan tak terelakkan yang menyatakan bahwa semua orang berhak atas pencerahan yang dibawa oleh modernitas, dan bahwa dimasa depan yang cerah semua orang akan bersatu dalam ‘kesatuan dunia’. Karsten percaya pada kesetaraan ras dan menegaskan bahwa sifat modernitas dalam masyarakat mana pun harus mencerminkan keunikan budaya, tradisional, lingkungan fisik dan sejarah mereka. Meski begitu, Karsten berasumsi bahwa dalam praktiknya masyarakat manapun akan menampilkan hierarki sosio-ekonomi dan budaya yang alami.⁴⁶

Tahun 1911 Karsten mendapat panggilan wajib militer yang tidak bisa ia hindari dari negaranya. Di Hindia Belanda Karsten bertemu Henri Maclaine Pont yang mengajak kerjasama dengan biro arsitektur yang Pont dirikan. Karsten mempunyai visi serupa dengan Henri Maclaine Pont mengenai arsitektur di Hindia Belanda dan bersimpati terhadap budaya lokal sehingga ia menyambutnya dengan positif. Karena Thomas Karsten mengikuti rencana Amsterdam daripada rencana Delf, pola kota-kota kolonial di Indonesia mirip dengan Belanda, sehingga tidak mengherankan jika terdapat kesamaan yang signifikan dalam perencanaan kota di Hindia Belanda. Saat merancang struktur pemukiman, Karsten memperhitungkan kontur medan dan membangun jalan berkelok-kelok untuk menekankan suasana desa Eropa, namun tetap bekerja dalam rencana tata ruang yang diatur secara ketat,

⁴⁶ Coté, J., & O’Neill, H. (2017). The Life and Work of Thomas Karsten. *Architectura & Natura*.

dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang berbeda dilihat dari kategori sosio-ekonomi masyarakat modern yang dianggapnya “tidak terpisahkan dari Belanda”. Upaya Thomas Karsten dalam memadukan gaya arsitektur modern (Barat) dengan tradisi Hindia menjadikan Karsten salah satu arsitek yang paling sukses.⁴⁷

Selain berprofesi sebagai perencana dan arsitek, Karsten juga menaruh minat pada kebudayaan dan politik. Karsten juga selalu berusaha memasukkan hasil kebudayaan setempat ke dalam karyanya. Bentuk-bentuk seperti candi, relief yang ada di bangunan tersebut dan juga bentuk-bentuk bangunan lokal, selalu memberikan inspirasi kepadanya di dalam mengasimilasikan arsitektur Barat dengan seni bangunan tradisional. Thomas Karsten dipengaruhi oleh Carl Gustav Jung bahwa nilai-nilai dan kepercayaan adalah pewaris dari anggota masyarakat tertentu. Oleh karena itu, sebagian besar karya arsitektur Karsten melibatkan desain bangunan publik yang bertujuan untuk memberi kontribusi positif terhadap kualitas kehidupan masyarakat perkotaan di Jawa. Desain Karsten mencerminkan alam, sosial dan lingkungan budaya yang spesifik.⁴⁸

Karya arsitektur Karsten sangat erat kaitannya dengan proyek perkotaan, karyanya dicontohkan oleh ciri-ciri simbolik kehidupan perkotaan modern seperti rumah pekerja, dan rumah orang kaya, jalan dan lingkungan sekitar, gedung

⁴⁷ Ahyar, W. N., & Sunjayadi, A. (2022). KARSTEN PLAN: Peran Ir. Thomas Karsten dalam Pengembangan Pemukiman Eropa di Buitenzorg 1903-1942. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 157–166, Hlm 160-161.

⁴⁸ Pramudito, S., Analisa, F. C. K., Mahendarto, T., Atmadji, & Utamingtyas, B. M. (2022). Perancangan yang Kontekstual: Belajar dari Thomas Karsten. *National Academic Journal of Architecture*, 9(2), 220–233. Hlm 221.

perkantoran dan pemerintahan, pasar dan rumah potong hewan, sekolah dan museum, rumah sakit dan stasiun kereta api, teater dan tempat ibadah. Seperti Kantor Nillmij di tahun 1916, Kantor van del Pol 1917, Rumah Sakit St. Elizabeth 1926, Pembanguna Kembali Pasar Djohar 1931, Surakarta (Pendopo kecil di kompleks Mangkunegaran) 1923, Pasar Gede 1929, Teater Rakyat Sobokartti 1929, Museum Sonobudoyo 1935, Medan (Kantor DSM) 1918, Tjomal (Emplasemen Kereta Api Tjomal) 1919, Pabrik Gula dan Perumahan Pegawai, Soekamandi, Palembang.⁴⁹

Arsitektur Karsten pada bangunan Pasar Gede Solo dan Teater Rakyat Sobokartti terlihat mencampurkan dua budaya Jawa dan Barat pada arsitektur bangunan. Bangunan Pasar Gede Solo dalam budaya Jawa menggunakan atap dan *wuwungan*⁵⁰ yang terdapat di bagian atap dan budaya Barat terlihat pada dinding dan penggunaan materialnya. Arsitektur Jawa pada bangunan Teater Rakyat Sobokartti terdapat pada pemakaian atap Joglo. Sedangkan arsitektur Barat penggunaan lubang-lubang angin, dan penggunaan material bangunan.

3.2.3 C.P. Wolff Schoemaker

Charles Prosper Wolff Schoemaker lahir pada tahun 1882 di Banyubiru dekat Salatiga, Jawa tengah. Salah satu arsitek terkemuka Belanda yang banyak berkarya di Indonesia, hasil karyanya selain bangunan berupa karya tulis. Tulisan penelitiannya tidak sedikit yang membahas mengenai kebudayaan Indonesia, khususnya mengenai arsitektur termasuk candi-candi. Wolff telah mengenal

⁴⁹ Handinoto. *Op.Cit.*, hlm 157.

⁵⁰ Hiasan yang terbuat dari tanah liat, terakota atau seng yang terletak pada bagian atas atap.

budaya Jawa selama lebih dari dua puluh dan mengatakan secara umum terdapat perbedaan penting antara arsitektur Barat dan arsitektur tradisional Indonesia. Meskipun arsitektur Barat merupakan struktur holistik (konstruksinya bersifat totalitas), arsitektur tradisional Indonesia merupakan struktur subyektif dan elemen yang menekankan eksterior, khususnya fasad (tampak depan).⁵¹

Wolff menyelesaikan pendidikan sekolah menengahnya di Nijmegen (1897-1902) dan masuk akademi militer di Breda dari tahun 1902 hingga 1905. Setelah lulus dengan pangkat letnan, Wolff bekerja di Korps Insinyur Angkatan Darat Kerajaan Belanda, membangun jaringan kereta api dan telegraf di distrik selatan Preanger Jawa Barat. Dari tahun 1908 hingga 1910, Wolff ditempatkan di Padang (Sumatra Barat), dan dari tahun 1910 hingga 1911, Wolff ditempatkan di Markas Korps di Batavia. Hidupnya penuh suka dan duka, dan ia memperoleh segudang pengalaman sebagai seorang arsitek. Wolff memiliki banyak julukan, antara lain pematung, arsitek, insinyur Angkatan Darat, dan professor arsitektur. Wolff menghabiskan tiga puluh lima tahun karir yang luas, dimulai sebagai insinyur militer di Jawa dan Sumatra, kemudian sebagai arsitek untuk pemerintah Hindia Belanda, sebagai arsitek “sipil” dan terakhir sebagai professor arsitektur di ITB.⁵²

Tahun 1912 bulan Oktober sampai 1913 bulan Juni, Wolf merancang rumah sakit Gementee Batavia (sekarang berkembang menjadi rumah sakit Dr. Cipto Mangunkusumo) karena pada saat itu ia bekerja sebagai arsitek di bagian pekerjaan

⁵¹ Sumalyo, Y, *Op.Cit.*, hlm 68.

⁵² Solikhah, N. (2024). Streamline Moderne: Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco di Kota Bandung Tahun 1930-1950. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(18-19). Hlm 14.

umum Gementee Batavia. Selain itu, Wolf juga merancang bangunan seperti stasiun kereta api kecil, kompleks bengkel kereta api di Madiun, Menara air di Surabaya dll.⁵³ Selain itu, di tahun 1919 gedung Jaarbeurs dibangun, 19 Februari tahun 1922 karya besar Wolf yaitu Katedral Santo Petrus diresmikan penggunaannya, tahun 1925 kembali merancang dengan konsep arsitektur Indo-Eropa dengan dibangunnya Bioskop Majestic yang mencatat tonggak sejarah dengan memutar film Indonesia pertama yaitu Loetoeng Kasaroeng pada 31 Desember – 6 Januari 1927, tahun 1926 membangun Gedung Lembaga Pasteur di Cipaganti.⁵⁴

Tahun 1928 Koloial Bank mendirikan sebuah cabang di Surabaya terletak di *Societeitstraat* (Jln. Jembatan Merah) yang dirancang oleh Wolf Schoemaker. Tidak jauh dari Kolonial Bank di sebelah Selatan terdapat Kantor Internasional Kredit. Letak bangunan Kolonial Bank ini berdiri langsung di jalan raya, dan seperti pada bangunan-bangunan di Kota Lama, gedungnya berdempetan dengan gedung lainnya. Oleh karena itu kantornya hanya mempunyai satu wajah bagian depan saja. Depan gedung yang simetris, pintu masuk utama berada di tengah, terlindungi oleh sebuah tritisan datar dari beton. Bentuk atapnya limasan ditutup oleh sirap, pada bagian atas atap terdapat ventilasi untuk mengalirkan udara di ruang antara sirap dan plafond.⁵⁵

⁵³ Handinoto, *Op.Cit.*, hlm 69.

⁵⁴ Martana, S. P. (2017). *Wolff Schoemaker Karya dan Lingkup Dunia Sekelilingnya*. Deepublish. Hlm 38-43.

⁵⁵ University, A. (2012). *Perkembangan Arsitektur Modern dan Pasca Modern*. Alauddin University Press. Hlm 74-75.

Tahun 1929 Wolf schoemaker membangun Hotel Preanger dibantu Ir. Soekarno dengan desainnya senada dengan Imperial Hotel yang didesain Wright. Tahun 1932 Villa Isola dibangun, Villa ini adalah sebuah karya *masterpiece* Wolf schoemaker bangunan plastis dengan konsep yang mirip Einstein Tower di Postdam karya Erich Mendelson. Tahun 1933 Wolf membangun Masjid Cipaganti yang ada kemungkinan pada saat itu mulai mengenal Islam. Tahun 1939 Gedung Kantor N.V. Gebeo menjadi salah satu sebuah karya terakhir Wolf di masa senja karirnya dibangun. Tahun 1942 Wolf Schoemaker dikabarkan sempat menghuni Penjara Sukamiskin bersama dengan kontraktor Lim A Goh. Tahun 1945 keberadaan Wolf Schoemaker tidak diketahui.⁵⁶

Villa Isola dibangun dengan arsitektur modern dengan memasukkan konsep-konsep tradisional. Karena topografinya tidak rata maka lantai terbawah lebih rendah dari permukaan jalan raya. Tanah sekelilingnya luas dan terbuka, digunakan untuk tanaman yang dibuat untuk berteras-teras dan melengkung-lengkung mengikuti permukaan tanahnya. Kesatuan bangunan dengan lingkungan tersebut merupakan penerapan dari konsepsi tradisional. Menurut pendapat Wolf Schoemaker hal tersebut salah satu ciri utama arsitektur tradisional Indonesia. Bagian villa yang menghadap ke Utara dan Selatan digunakan untuk ruang tidur, keluarga, makan. Masing-masing mempunyai jendela dan pintu berkaca lebar. Di arah Utara dari ruang-ruang tersebut dapat menikmati pemandangan Gunung Tangkuban Perahu. Di arah Selatan Kota Bandung terkenal keindahannya terutama

⁵⁶ Martana, S. P, *Op.Cit.*, hlm 44-45.

pada malam hari. Untuk menikmati pemandangan indah ke segala arah dapat dinikmati dari teras.⁵⁷

Pembukaan-pembukaan berupa pintu, jendela yang lebar yang terlihat pada semua ruang merupakan penerapan konsepsi tradisional, yaitu menyatunya bangunan dengan alam. Masing-masing kamar mempunyai teras atau balkon. Kamar tidur utama sangat luas lengkap dengan ruang pakaian dan toilet di kirikanannya. Antara ruang tidur utama dan teras terdapat pintu dorong selebar dinding, sehingga apabila dibuka teras menyatu dengan kamar tidur, menghadap ke arah Kota Bandung.⁵⁸ Villa Isola, Hotel Preanger, Gedung de Majestik adalah arsitektur modern bergaya *Art Deco*. *Art Deco* di Indonesia menunjukkan tampilan yang sederhana dengan pola garis lengkung dan silinder.

3.2.4 C. Citroen

Citroen lahir 26 Agustus 1881 di Amsterdam, menyelesaikan pendidikannya di Rijknormaalschool pada bagian bangunan. Selama 13 tahun dari tahun 1902 sampai 1915 ia bekerja di biro arsitek B.J. Quendag di Amsterdam. Karena pengalamannya selama 13 tahun membawa Citroen terlibat secara langsung dengan kegiatan perancangan arsitektur kolonial di Indonesia. Salah satu bangunan yang terkenal di Indonesia yaitu gedung *Nederlandsch Indische Spoorweg Mij* atau gedung Lawang Sewu dirancang oleh arsitek Prof. Klinkhamer dan B.J. Quendag tempat Citroen bekerja.⁵⁹ Bangunan Lawang Sewu terkenal sebagai arsitektur kolonial yang

⁵⁷ Sumalyo, Y, *Op.Cit.*, hlm 72.

⁵⁸ Dulleman, C. J. Van. (2010). *Tropical Modernity: Life and Work of C. P. Wolff Schoemaker*. Rotterdam: 010 Publisher. Hlm 78-80.

⁵⁹ Faber, G. H. Von. (1931). *Oud Soerabaia*. Soerabaia: Gemeente Soerabaia.

dirancang sesuai iklim saat itu. Sebagian besar gedungnya dibuat sedemikian rupa sehingga tidak menghadap ke arah Timur-Barat secara langsung. Untuk mengantisipasi tampias air hujan dan sinar matahari langsung maka adanya gallery keliling sepanjang bangunan dengan diberi atap yang ditumpu oleh suatu konstruksi susunan bata yang berbentuk lengkung. Gedung ini memakai *double Gevel* untuk ventilasi dan pencahayaan alami di dalam ruangan yang sekarang sudah umum dipakai.⁶⁰

Salah satu bangunan karyanya yang terkenal adalah *Radhuis* atau Balai Kota di Ketabang Surabaya. Bangunan kompleks *Raadhuis* Ketabang dibangun dalam rangka pelaksanaan politik desentralisasi pemerintah kolonial Belanda. Surabaya menjadi ibu kota karesidenan sekaligus ibu kota Provinsi Jawa Timur. Kompleks ini dikelilingi oleh empat jalan, di jalan Selatan Odomohoen-weg (Jln. Walikota Mustajab), Jln. Jaksa Agung Soeprapto di sebelah Barat bulevar Ketapang Besar, sebelah Utara Jln. Djimerto dan sebelah Timur Jln. Sedep Malem-weg. Secara geografis lokasinya terletak ditengah-tengah kota. Gedung ini sangat representatif dengan arsitektur kolonial karena arsitekturnya merupakan perpaduan selaras dengan tiga unsur tradisional, modern dan tropis.⁶¹

Unsur tradisional pada gedung ini terlihat pada bentuk atap limasan dari genting yang sangat tajam akan kemiringannya, atapnya dua lapis, yang lebih kecil menumpuk diatas lainnya dan celah diantara kedua itu dimanfaatkan untuk

⁶⁰ Anonim. (1915). *Het Ned Indische huis oud en Nieuw, 1 & 2 jaargang 1913-1914*. Architecten – Bureau. Hlm 210.

⁶¹ Faber, G. H. Von. (1935). *Nieuw Soerabaia*. Soerabaia: Gemeente Soerabaia. Hlm 47.

pengaliran udara di dalam atap. Seluruh ruang dikelilingi oleh gang, dipadukan dengan tiang-tiang berderet yang mendukungnya dan memberikan kesan sebagai rumah panggung. Unsur modern terlihat pada dinding-dinding dan atap datar membentuk unit-unit kubisme, selain itu bahan yang digunakan masuk pada unsur modern, selain itu terdapat elemen-elemen dekorasi berupa bentuk-bentuk geometris, berderet-deret dan menonjol pada dinding-dinding. Terakhir, unsur tropis pada bangunan ini dengan banyaknya jendela dan ventilasi yang memenuhi seluruh permukaan dinding. Badan bangunan yang relatif tipis memungkinkan ventilasi silang yang baik, juga merupakan ciri dari arsitektur tropis.⁶²

Antara tahun 1915 sampai tahun 1925 Citroen melakukan beberapa perancangan. Perombakan pada gedung “*Societeit Concordia*” di *Societeit Straat* sekarang Jln. Veteran. Gedung tersebut dirombak menjadi Kantor BPM dengan gaya arsitektur modern yang lebih lugas. Karena hal ini, W. Lemei dan Akihary menggolongkan Citroen sebagai arsitektur kolonial gaya “*Nieuwe Bouwen*”. Sebuah gerakan arsitektur modern Internasional, arsitektur ini berfokus pada dunia teknologi modern dan bahan bangunan baru yang memungkinkan sekolah, rumah dan pabrik menjadi efisien, fungsional dan higienis. Di tahun 1918 membangun rumah tinggal di Jln. Sumatra.⁶³

Tahun 1919 Citroen merancang *Darmo Ziekenhuis* (Rumah Sakit Darmo) gedung ini mempunyai Menara lonceng diujung depan sebuah atap pelana berkemiringan

⁶² Sumalyo, Y, *Op.Cit.*, hlm 122.

⁶³ Santoso, & Triwinarto, J. (2013). Architect Cosman Citroen (1881-1935) Family Background, Arrival to-end Career in Surabaya. *Dimensi (Journal of Architecture and Buik Environment)*, 40(1), 19–25.

tajam. Kompleks gedung ini dahulu milik organisasi swasta bernama “*Soerabaiasche Ziekenverpleging*”. Pintu masuk rumah sakit ini harus melalui teras yang menyatu dengan bangunan. Pintu masuknya ditandai dengan dua buah lampu lentera. Karya terakhir Citroen paling terkenal yaitu pada tahun 1935 adalah kantor dari perusahaan Borneo Sumatra *Maatschappij (Borsumij)* di Jln. Veteran Surabaya. Gedung bergaya Modeern-Kubisme ini dinding-dindingnya membentuk susunan unit-unit blok tiga dimensional. Denahnya berbentuk segi empat panjang. Perbandingan antara panjang, lebar, dan tinggi bangunan tidak terlalu terlihat perbedaannya. Atapnya dari beton datar yang dipadu dengan dinding-dindingnya. Pada sisi depan Menara diletakkan tiang bendera dalam posisi horizontal. Di atas pintu masuk utama terdapat tulisan nama perusahaan di dinding putih menambahkan kesan menarik.⁶⁴ Citroen meninggal dunia pada 15 Mei 1935 di Surabaya, Hindia Belanda.

3.3 Arsitektur Cina Di Indonesia

Terjadi dua gelombang kedatangan orang-orang Cina, pertama di tahun 1407 dan yang kedua tahun 1740 karena peristiwa pembantaian orang Cina di Batavia. Tempat-tempat seperti Pondok Aren, Pondok Cabe, Pondok Jagung dan lainnya merupakan tempat yang diberikan Belanda untuk orang-orang Cina yang dikirim ke Tangerang untuk bertani.⁶⁵ Keberadaan etnis Cina dalam jumlah yang banyak di Tangerang telah menyebabkan adanya Cina Peranakan sebagai hasil perkawinan (asimilasi) antara orang-orang Cina dengan penduduk pribumi.⁶⁶

⁶⁴ Sumalyo, Y, *Op.Cit.*, hlm 122.

⁶⁵ Hidayat, R., Alkhudri, A. T., & Desi, *Op.Cit.*, hlm 2-3.

⁶⁶ Iskandar, A. zaki, & Hermansyah, *Op.Cit.*, hlm 17.

Orang Tionghoa yang tinggal di Kota Tangerang biasa disebut dengan “Cina Benteng”. Orang Cina Benteng adalah orang Indonesia keturunan Tionghoa yang tinggal di Tangerang. Cina Benteang tidak hanya berperanakan saja, namun juga menggunakan bahasa Sunda dan Betawi dalam kesehariannya. Karena orang Cina Benteng adalah penduduk asli, maka budaya dan adat istiadat tidak seratus persen Tionghoa, melainkan memasukkan adat istiadat asli.⁶⁷ Kawasan *Chinezen Wijk* atau *China Town* atau yang biasa dikenal dengan Pecinan seringkali menjadi titik fokus pembangunan karena merupakan kawasan komersial yang ramai. Kawasan *China town* juga ditandai dengan tingginya konsentrasi ruko.⁶⁸

Pada tahun 1826, undang-undang *Wijkenstelsel* diberlakukan, yang mewajibkan kelompok etnis di wilayah tersebut untuk tinggal di wilayah atau lingkungan tertentu di dalam kota. Oleh karena itu, kota-kota di Jawa secara fisik terbagi menjadi tiga wilayah utama. Pertama adalah kawasan Eropa (*Europeesche Wijk*), yang kedua adalah kawasan Tionghoa (*Chinese Wijk*) dan orang Asing Timur lainnya (*Vreemde Oosterlingen*), dan yang ketiga dihuni oleh masyarakat adat setempat.⁶⁹ Orang Tionghoa sebagian besar bekerja sebagai pedagang perantara dan pengecer. Oleh karena itu, seringkali kawasan *Chinatown* berada di antara kawasan adat dan kawasan Eropa. Biasanya, kawasan *Chinatown* harus berada di dekat pasar tradisional. Sebab, pasar merupakan tempat jual beli, dan tukar menukar barang

⁶⁷ Thresnawaty, E. (2015). Sejarah Sosial-Budaya Masyarakat Cina Benteng Di Kota Tangerang Social-Cultural History of Cina Benteng in Tangerang City. *Patanjala*, 7(1), 49–64. Hlm 55-56.

⁶⁸ Handinoto, *Op.Cit.*, hlm 348.

⁶⁹ Handinoto. (2015). *Perkembangan Kota Di Jawa Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX: Dipandang dari Sudut Bentuk dan Struktur kotanya*. Penerbit Ombak. Hlm 83-84.

sehari-hari. Kawasan Pecinan ini juga berfungsi sebagai *buffer zone* kawasan Eropa jika terjadi pemberontakan atau perlawanan pribumi terhadap Belanda.

Ruko ini memadukan area komersial di lantai dasar dengan bangunan hunian di lantai atas. Bangunan ritel memungkinkan adanya kombinasi kepadatan dan intensitas aktivitas ekonomi yang tinggal di kawasan *Chinatown*. Biasanya setiap unit ruko dasar lebarnya 3 sampai 6 meter, dan panjangnya sekitar 5 sampai 8 kali lebarnya. Setiap unit ruko mempunyai teras sepanjang 1-2 meter sebagai garis pembatas antara area ruko dengan jalan umum.⁷⁰ Detail arsitektur dan dekorasi awalnya berhubungan dengan gaya arsitektur Tiongkok. Namun pada awal abad ke-20 terdapat campuran sistem arsitektur yang berbeda. Pada akhir abad ke-20 coraknya berkembang lebih pesat lagi, ada banyak elemen arsitektur Eropa, seperti kolom bergaya Yunani atau detail pada jendela. Namun, bentuk dasar denah bangunan ruko masih tetap dari dulu sampai sekarang.⁷¹

Selain ruko, masih terdapat Klenteng yang menjadi ciri khas arsitektur Tionghoa dengan jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung ke atas yang disebut model *Ngang Shan*. Ada beberapa alasan mengapa pada arsitektur Tionghoa dominan berwarna merah karena menyimbolkan warna api dan darah yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Selain itu, warna merah juga simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah juga dihubungkan dengan arah, yaitu arah Selatan karena sesuatu yang positif. Itulah mengapa warna merah banyak dipakai dalam arsitektur Tionghoa.⁷²

⁷⁰ *Ibid.*, hlm 92-93.

⁷¹ Handinoto, *Op.Cit.*, hlm 366 & 368.

⁷² Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas,

Ukiran-ukiran pada konstruksi kayu merupakan bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap atau pertemuan antara kolom dan balok, begitu pula dengan rangka atap yang dibuat dengan sedemikian indah. Rumah-rumah orang Cina di Indonesia yang berada di daerah Pecinan jarang mempunyai *Courtyard*. *Courtyard* pada arsitektur Tionghoa di Indonesia biasanya diganti dengan menggunakan teras-teras yang lebar.⁷³ Tidak banyak orang-orang Cina yang mempunyai rumah dengan *Courtyard* di dalamnya. Karena wilayah Cina masa kolonial Belanda merupakan wilayah padat penduduk, sehingga lahan yang digunakan untuk membuat rumah tidak ada dan beralih dengan Ruko yang fungsionalitas.

Karakter Budaya dan Eksistensinya. *Langkau Betang*, 1(1), 86–99. Hlm 89-90.

⁷³ Olivia, *Op.Cit.*, hlm 24-28.